

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena gegar budaya terbalik yang terjadi kepada para penerima beasiswa LPDP yang melanjutkan studinya di luar negeri. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana strategi mereka dalam pengelolaan diri yang mereka lakukan saat proses adaptasi kembali ke lingkungan asal. Gegar budaya terbalik/reverse culture shock sendiri merujuk pada fenomena hambatan yang ditemui oleh pendatang saat mereka kembali ke negara asal. Adapun alasan penelitian ini menarik untuk diteliti ialah pertama, semua pendatang yang kembali ke negara asalnya akan mengalami penyesuaian kembali ke dalam lingkungan asal mereka, yang dapat menyebabkan gejala gegar budaya terbalik. Hal ini didukung dari penelitian Adler (1981, hlm. 341-356) yang menyebut bahwa tidak ada pendatang yang tidak mengalami hambatan saat mereka pulang ke kampung halamannya.

Penelitian dari Gaw (2000, hlm. 84) menemukan bahwa pendatang yang kembali pulang ke kampung halamannya akan melakukan penyesuaian kembali terhadap lingkungan asalnya. Proses tersebut dapat menimbulkan berbagai hambatan mulai dari skalanya yang kecil hingga besar. Penelitian Gullahorn & Gullahorn (dalam Gaw, 2000, hlm. 84) menemukan bahwa anak-anak dan remaja akan menemui kesulitan yang lebih parah saat mereka beradaptasi kembali di lingkungan rumah mereka.

Kedua, gejala gegar budaya terbalik berlangsung secara tiba-tiba dan dapat berakibat lebih fatal dibandingkan dengan fenomena gegar budaya biasa. Hal ini dikarenakan pendatang tidak menyangka bahwa mereka akan beradaptasi kembali di negara asal mereka (Martin & Nakayama, 2010, hlm. 331). Kebanyakan dari para pendatang yang pulang ke negara asal mereka tidak mendapatkan 'peringatan' mengenai hambatan-hambatan yang akan mereka segera alami (Storti, 2001, hlm. 30).

Penelitian terdahulu dari Pritchard (2011) yang meneliti mengenai adaptasi kembali yang dilakukan oleh informan asal Taiwan dan Sri Lanka setelah mereka menimba ilmu di Universitas di Irlandia Utara menemukan bahwa kebanyakan informan merasa bahwa proses kepulangan memiliki efek yang mengejutkan. Mereka kaget karena mereka berpikir bahwa kepulangan merupakan proses yang mudah, namun mereka dituntut untuk melakukan adaptasi kembali di negara asal mereka (Pritchard, 2011, hlm. 84).

Penelitian lain dari Haines (2013, hlm. 19-38) menyatakan bahwa para perantau, selain mereka akan mendapatkan perspektif dan sudut pandang baru, mereka pun akan menjadi terisolasi dan akan belajar untuk hidup mandiri. Mereka akan kehilangan koneksi dan ketergantungan yang mereka miliki terhadap relasi dan keluarga di negara asalnya. Hal ini akan menyebabkan perasaan 'alien' dan asing saat mereka pulang ke rumah, hal yang sama sekali mereka tidak duga (Haines, 2013, hlm. 29). Selain itu, hal mengagetkan lainnya adalah mereka akan mengevaluasi interaksi dan hubungan sosial yang mereka miliki ketika mereka pulang. Terbiasa hidup terisolasi dan mandiri membuat mereka menghilangkan interaksi sosial yang mereka rasa tidak perlu (Haines, 2013, hlm. 30)

Ketiga, Fenomena gegar budaya terbalik dapat menyebabkan dampak negatif seperti kesepian, isolasi, atau bahkan kehilangan identitas. Penelitian terdahulu dari Gaw (2000, hlm. 101) tentang mahasiswa Amerika yang pulang setelah kuliah di luar negeri menemukan bahwa responden yang mengalami fenomena gegar budaya terbalik akan meraskaan depresi, keterasingan, tidak percaya diri, dan bahkan permasalahan akademik. Selain itu, mereka yang telah merasakan fenomena ini kemungkinan besar tidak akan mencari bantuan melalui sistem dukungan sosial yang telah disediakan. Hal ini dapat memperparah keadaan psikis maupun akademis dari mahasiswa tersebut.

Penelitian Christofi dan Thompson (2007, hlm. 53-63) menemukan bahwa semua informan merasakan pengalaman yang mengagetkan dan membingungkan saat mereka pulang ke lingkungan asal. Hal ini pun yang menyebabkan mereka untuk kembali lagi keluar negeri setelah sebelumnya pulang. Partisipan berfokus kepada kesulitan dan pengalaman buruk mereka

sebagai alasan bagi mereka untuk tidak tinggal di negara mereka. Partisipasi terbelah oleh konflik internal akan “kemauan” dan “keharusan”. Konflik yang dimaksud berada dalam konteks “Saya harus berada di Negara asal saya, tetapi saya ingin kembali ke luar negeri.” Selain itu, para informan telah menerima dan mengadopsi nilai budaya baru saat mereka merantau dan tidak bisa menyesuaikan nilai budaya baru tersebut di lingkungan asal mereka. Persepsi mereka terhadap tanah air sendiri pun menjadi negatif, yang menyebabkan mereka untuk pergi kembali ke luar negeri.

Kartoshkina (2015) menemukan bahwa mahasiswa Amerika yang kembali dari studi mereka di luar negeri merasakan ‘kejenuhan’ dan ‘keterasingan’ saat mereka kembali ke Amerika Serikat. Salah satu informan mengatakan bahwa ia merindukan perasaan ‘menemukan hal yang baru’ saat di luar negeri, ia tidak merasa nyaman dengan rutinitas sehari-hari di rumah yang menurutnya ‘jenuh dan membosankan’ (Kartoshkina, 2015, hlm. 39). Penelitian Kartoshkina (2015) ini pun menemukan bahwa informan memiliki perasaan yang bervariasi ‘pahit-manis/bittersweet’ saat mereka pulang. Mereka senang bahwa mereka dapat bertemu dengan orang tua dan teman mereka lagi, namun di sisi lain mereka merindukan petualangan dan teman-teman baru yang telah mereka dapatkan di luar negeri.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Bin Ai dan Lifei Wang (2017, hlm. 1-9) menemukan bahwa akademisi asal Cina yang melakukan studi di luar negeri akan mengalami kesulitan yang cukup parah saat ia kembali ke Cina. Akademisi tersebut akan merasakan ketegangan dan kecemasan. Ia tidak bisa kembali ke identitas “China” lamanya, identitas tersebut telah berubah dan tercampur dengan identitasnya saat merantau di Australia. Hal tersebut menyebabkan peningkatan rasa cemas, khawatir, bahkan amarah. Individu akan sadar bahwa bahwa “home is not so sweet” (Sussman, 2000; dalam Ai & Wang, hlm. 6). dengan nilai budaya baru yang dibawa serta kebutuhan akan pengakuan oleh koleganya memberikan kesulitan yang cukup pelik bagi akademisi yang pulang ke Cina. Selain itu, masalah utama yang dihadapi adalah keengganan dari lembaga tempat akademisi tersebut bekerja untuk

memanfaatkan potensi para lulusan luar negeri, ditambah dengan mentalitas isolasi yang diterapkan oleh negara Cina itu sendiri.

Martin (1984) membicarakan mengenai kesulitan yang ditemui oleh siswa pertukaran yang lebih besar dibandingkan saat adaptasi di luar negeri. Hal tersebut dilanjutkan oleh penelitian Rogers dan Ward (1993) yang menunjukkan bahwa ekspektasi siswa Selandia Baru terhadap kepekaan mereka ternyata tidak sesuai. Bahkan, ketika proses pulang tersebut lebih sulit dari yang dibayangkan, ditemukan bahwa siswa akan merasa cemas dan depresi.

Kesulitan yang ditemui saat transisi kepekaan biasanya berdampak pada sisi psikologis dari siswa. Siswa yang baru pulang dari luar negeri menampilkan tanda stress dibandingkan dengan siswa yang tetap berada di negaranya (Uehara, 1986, hlm. 433). Bahkan, Sahin (1990, hlm. 179) menemukan satu dari tiga pemuda Turki yang ia wawancarai menyesal pulang ke negaranya.

Hal ini selaras dengan yang ditemukan oleh penelitian Pritchard (2011) yang menemukan bahwa 40% informan merindukan kampung halamannya, namun justru 50% informan merindukan lingkungan dan teman-teman yang mereka peroleh di luar negeri. Ditemukan pula isu sosio-ekonomis dengan perubahan persepsi mahasiswa setelah mereka menjalani studi di luar negeri. Informan terlihat menjadi lebih terbuka dan 'bebas', yang kadang bersinggungan dengan budaya lingkungan asal mereka. Hal inilah yang kadang menjadi isu dan masalah tersendiri, dimana kadang mereka tidak bisa menyesuaikan persepsi baru yang telah mereka dapatkan.

Keempat, Selain dampak negatif, gegar budaya terbalik pun memiliki dampak positif seperti peningkatan toleransi, lebih sadar dan menghargai terhadap perbedaan, dan seterusnya. Namun hal ini hanya dapat terjadi apabila pendatang mampu mengatasi gejala ini. Penelitian Starks dan Nicholas (2017, hlm. 1-26) mengenai proses adaptasi kembali bagi para alumnus universitas Australia dari negara Vietnam menunjukkan adanya perubahan dari gaya hidup serta tingkah laku mereka. Para informan dari penelitian ini merasa bahwa mereka menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam mengemukakan ide yang

miliki. Dengan mengintegrasikan dan bersosialisasi di lingkungan yang beragam, individu belajar tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan konteks studi di luar negeri tetapi juga untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks beragam, yang dimana masing-masing perlu dieksplorasi dan direfleksikan.

Penelitian dari Allison dkk. (2012, hlm. 487 – 503) mengatakan bahwa selain dampak negatif yang dialami setelah mereka pulang, informan pun mengalami dampak positif yang tidak bisa didapat di kesempatan yang lain. Beberapa informan mengatakan bahwa setelah pulang, mereka merasakan bahwa dunia ‘seperti terbuka’, mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri dan rasa toleransi. Bahkan, para informan pun merasakan perasaan ‘terberdayakan/empowered’ setelah menjalani pengalaman studi di luar negeri.

Studi David Haines (2013, hlm. 19-38) selain membicarakan mengenai efek kejutan yang dialami saat pulang, penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai kemandirian dan independensi yang dimiliki oleh para informan saat di luar negeri. Para informan yang sudah terbiasa hidup nyaman di negara asalnya, dituntut untuk bisa merawat dirinya sendiri dengan bantuan yang minimal saat di luar negeri. Para informan belajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, sesuatu yang sangat asing bagi mereka namun juga sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Penelitian dari Yuliya Kartoshkina pada tahun 2015 berjudul “Bitter-sweet reentry after studying abroad” pun menampilkan dampak positif bagi para akademisi yang telah melaksanakan studi di luar negeri. Utamanya, bagaimana para akademisi lebih merasa bersyukur atas apa yang mereka dapatkan di negara asal mereka (Kartoshkina, 2015, hlm. 42). Penelitian ini pun menyebut bahwa untuk lebih mengerti pengalaman yang dialami saat pendatang pulang, diperlukan pemahaman dari berbagai perspektif, apalagi ditambah dengan literatur yang menyinggung dampak positif saat proses kepulangan para pendatang (Kartoshkina, 2015, hlm. 43).

Data dari UNESCO mencatat bahwa 45.206 mahasiswa Indonesia sedang menempun pendidikan di perguruan tinggi luar negeri (UNESCO Institute of Statistics, 2019). Tercatat dari angka tersebut sebanyak 7.889 orang telah menerima fasilitas beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan)

hingga awal tahun 2017 (Kompas.com, 2017). Namun, ditemukan bahwa semakin sering penerima beasiswa yang tidak bekerja di Indonesia. Banyak penerima beasiswa yang setelah pulang ke Indonesia, hanya bertahan sebentar dan sesudahnya kembali ke luar negeri baik untuk belajar maupun untuk bekerja.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan mengapa mereka kembali ke luar negeri ialah perasaan tidak betah yang penerima beasiswa rasakan saat mereka pulang (Christofi & Thompson, 2007, hlm. 53). Mereka yang mengharapkan kenyamanan dari tanah air malah dihadapkan pada kenyataan bahwa pola pikir dan persepsi mereka yang telah berubah setelah mereka merantau di luar negeri (Christofi & Thompson, 2007, hlm. 54). Fenomena inilah yang disebut sebagai gegar budaya terbalik, atau reverse culture shock.

Peneliti memilih subjek mahasiswa penerima beasiswa LPDP yang pernah studi di luar negeri dikarenakan adanya kontroversi dan permasalahan mengenai penerima beasiswa LPDP yang kabur setelah menyelesaikan studinya di luar negeri (detik.com, 2017; Republika Online, 2017). Setelah selesai menempuh pendidikan di luar negeri penerima akan pulang ke Indonesia, bekerja sebentar, lalu akan segera resign dan kembali pergi ke luar negeri. Hal ini menjadi permasalahan serius mengingat para penerima beasiswa melakukan studi di luar negeri menggunakan uang rakyat sebesar Rp22,5 triliun untuk tahun 2017 saja (CNN Indonesia, 2017). Penerima beasiswa yang disekolahkan untuk disalurkan ilmunya kembali ke tanah air malah memanfaatkan pendidikan gratis tersebut untuk kepentingan pribadinya.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana dan apakah para penerima beasiswa LPDP yang tergabung dalam Komunitas Mata Garuda Jawa Barat mengalami kesulitan beradaptasi kembali saat pulang ke tanah air. Berbagai contoh penelitian dan literatur diatas memperlihatkan bahwa topik ini menarik untuk diteliti, apalagi dengan ditambah pemberitaan negatif mengenai penerima beasiswa yang kabur tersebut menjadi sebuah pendorong akan urgensi dari penelitian ini.

Peneliti akan menggunakan pendekatan toeri kurva-W dari Gullahorn & Gullahorn (1963). Gullahorn & Gullahorn menambah perpanjangan dari toeri

kurva-U yang sebelumnya diangkat oleh Oberg pada tahun 1960, Gullahorn & Gullahorn berargumen bahwa adaptasi, penyesuaian, dan hambatan tidak hanya terjadi pada saat datang merantau ke luar negeri, melainkan juga saat pendatang tersebut pulang kembali ke kampung halamannya (Gullahorn & Gullahorn, 1963, hlm. 39).

Selain itu, penelitian sebelumnya (Pritchard, 2011; Christofi & Thompson, 2007) mengangkat nilai budaya baru yang akhirnya mengubah persepsi pendatang dan mempengaruhi proses adaptasi mereka. Peneliti pun akan mencari tahu nilai budaya baru apa yang telah diserap oleh informan, dan juga nilai budaya apa yang mereka tolak. Peneliti akan menggunakan dimensi model Hofstede (Hofstede, Hofstede, dan Minkov; 2010, hlm. 31) dalam melihat nilai budaya yang diadopsi ataupun disisihkan oleh para pendatang.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hal tersebut dikarenakan peneliti membutuhkan data yang lebih mendalam dari informan sehingga dipilihlah metode ini. Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2009, hlm. 90) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Studi kasus merupakan tipe pendekatan yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada kasus (case). Oleh karena itu, fokus penelitian ini akan didasarkan pada proses adaptasi kembali mahasiswa penerima beasiswa LPDP anggota Mata Garuda Jawa Barat setelah pulang ke Indonesia.

Penelitian gegar budaya terbalik ini sudah dikaji sejak 1963 (Gullahorn & Gullahorn) hingga tahun 2017 (Starks & Nicholas; Ai & Wang). Namun, peneliti belum dapat menemukan penelitian mengenai gegar budaya terbalik dengan latar tempat Indonesia dan subjek mahasiswa Indonesia. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat mengisi kekosongan kekosongan teoritis dan pengetahuan yang ada sejauh ini dengan berdasarkan observasi fakta di lapangan dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa penerima beasiswa tersebut.

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Indonesia yang mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri mereka setelah pulang dari perantauan mereka di luar negeri. Selain itu, diharapkan studi ini dapat bermanfaat bagi lembaga atau instansi terkait dalam menyikapi problema yang seringkali menghinggapi akademisi saat pulang ke negaranya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan rumusan masalah berikut:

- 1.2.1 Bagaimana persepsi mahasiswa Indonesia terhadap budaya Indonesia setelah studi di luar negeri?
- 1.2.2 Bagaimana hambatan yang dialami saat proses adaptasi kembali yang mahasiswa Indonesia lakukan?
- 1.2.3 Bagaimana mahasiswa Indonesia mengelola pengalaman gegar budaya terbalik yang mereka alami?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1.2.1 Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Indonesia mengenai budaya Indonesia.
- 1.2.2 Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang mereka alami saat pulang ke tanah air.
- 1.2.3 Untuk mengetahui bagaimana mereka menyesuaikan diri mereka sendiri saat mengalami hambatan tersebut.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran dan manfaat bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam aspek komunikasi lintas budaya mengenai adaptasi akademik. Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana tingkat gegar budaya terbalik yang dialami oleh mahasiswa Indonesia serta bagaimana mereka

menyikapinya. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi rujukan mengenai riset gegar budaya terbalik di sisi akademik.

1.4.2 Segi Kebijakan

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi pihak terkait dalam menelurkan peraturan/kebijakan yang mampu mengurangi fenomena gegar budaya terbalik.

1.4.3 Segi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi kinerja instansi terkait dalam program penyesuaian dan penerimaan kepeulangan mahasiswa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan, serta membandingkan antara teori yang didapat dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

1.4.4 Segi Aksi Sosial

Diharapkan penelitian dapat berkontribusi sebagai referensi dalam proses reintegrasi mahasiswa Indonesia di tanah air. Sebagai panduan dan upaya meminimalisir terjadinya gegar budaya terbalik yang lebih kompleks dan gesekan antara mahasiswa Indonesia dan masyarakat lokal saat kepeulangan mereka.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar, hasil atau laporan penelitian terbagi kedalam lima bab yang masing-masing dikembangkan oleh beberapa sub bab. Berikut sistematika penelitian ini:

1.5.1 Bab 1 (Pendahuluan)

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi dari latar belakang mengenai permasalahan femonega gegar budaya terbalik pada Mahasiswa Indonesia. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan atau gap antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan

penelitian yang dipakai, tujuan penelitian, serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

1.5.2 Bab 2 (Kajian Pustaka)

Bab ini memaparkan tentang kajian teori, konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Teori Kurva-W*.

1.5.3 Bab 3 (Metode Penelitian)

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap reduksi data yang dijalankan.

1.5.4 Bab 4 (Temuan dan Pembahasan)

Bab ini memaparkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan serta utamanya menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat dalam rumusan masalah.

1.5.5 Bab 5 (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjelaskan mengenai hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian